



## PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN

Oleh

Ahmad Mustafidin<sup>1</sup>, Andi Wahyudi<sup>2</sup>, M.Zaki Ambari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Setia WS Semarang,

<sup>2,3</sup>Universitas Wahid Hasym Semarang

Email : <sup>1</sup>[riva.fidin@gmail.com](mailto:riva.fidin@gmail.com), <sup>2</sup>[aw3883203@gmail.com](mailto:aw3883203@gmail.com),

<sup>3</sup>[ambariutama26@gmail.com](mailto:ambariutama26@gmail.com)

### Article History:

Received: 21-04-2024

Revised: 18-05-2024

Accepted: 24-05-2024

### Keywords:

Pembentukan Karakter,  
Kurikulum Muatan Lokal,  
Pesantren

**Abstract:** Lembaga Pendidikan Islam pertama didirikan, di Indonesia dalam bentuk pesantren. Melalui karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang Islam tetapi juga kemampuan menyebarkan dan mempertahankan Islam. Kurikulum Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Studi pustaka menjadi metode khusus dalam upaya mengumpulkan data-data sekunder seperti jurnal, buku, website dan berbagai sumber pendukung lainnya. Selain deskriptif, penulis juga menggunakan metode tambahan yaitu berupa R&D (Reseach and devlotment) guna memberikan sajian data yang objektive. Sekolah/madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah/madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah/madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat. Dari teori mulyasa mengenai kurikulum, menjadikan sebuah inspirasi yang menarik bagi penulis dalam mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan kurikulum muatan lokal

## PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam pertama didirikan, di Indonesia dalam bentuk pesantren. (Arikunto, 2002) Melalui karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang Islam tetapi juga kemampuan menyebarkan dan mempertahankan Islam. Pada tahap berikutnya, masuknya model pendidikan sekolah yang dibawa oleh Kolonial Belanda membawa dampak kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, karena mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, dan bahkan diskriminatif. (Badruzaman, 2007)

Sebagaimana diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink, (Karel A., 1986) bahwa pendidikan



yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pendidikan umum, sedangkan pendidikan Islam lebih ditekankan pada penghayatan agama. (Depdiknas, 2006) Dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam ialah masuknya sistem pendidikan sekolah ini ke dalam lembaga pendidikan Islam. Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa, dari sinilah embrio sekolah/madrasah lahir.

Sekolah/madrasah juga tidak mungkin lepas dari berbagai problema yang dihadapi terutama dalam upaya inovasi sistem pendidikan Islam. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in, (Darmu'in) antara lain: pertama, sekolah/madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan sekolah/madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Kedua, terdapat dualisme pemaknaan terhadap sekolah/madrasah, di satu sisi, sekolah/madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Sekolah/madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan sekolah/madrasah diniyah. (Dhofier, 1982)

Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain: pertama, berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. Kedua, tamatan sekolah/madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. (Geertz, 1981)

Upaya untuk menjembatani antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, sekolah/madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Permasalahan yang muncul akhir-akhir ini adalah dekadensi moral bangsa, yang dimulai dari para pejabat negara yang korup, sistem pemerintahan yang rawan dengan KKN, tawuran antar pelajar, ketidakadilan para penegak hukum, kesenjangan social, dan lain sebagainya. Sehingga pantas apabila jargon pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla dikenal dengan "Revolusi Mental" atau "Pendidikan Karakter".

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena tiga hal; (1) secara makro, telah terjadi kemerosotan karakter bangsa ditandai oleh tingginya indeks korupsi, premanisme dan kekerasan. (2) secara mikro dalam dunia pendidikan juga banyak kasus bullying, tawuran-antar pelajar, kelemahan sistim kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak kondusif bagi pembentukan karakter bangsa. (3) Jokowi-JK sebagai presiden dan wakil presiden terpilih sejak kampanye sudah menegaskan perlunya revolusi mental terkait tiga hal utama kedaulatan politik, kemandirian ekonomi dan kepribadian dalam budaya. (Hamalik)

Pentingnya pendidikan karakter ini juga seperti kutipan dari Presiden Soekarno bahwa tidak ada pembangunan bangsa tanpa pembangunan karakter bangsa. Mahatma Gandhi juga mengatakan bahwa pendidikan tanpa karakter adalah satu dari tujuh "dosa- dosa berat" dari sebuah masyarakat (seven deadly sins of society). (Johan) Solusi yang ditawarkan untuk meneruskan program revolusi mental melalui dunia pendidikan antara lain dengan "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren." Melalui kajian singkat ini diharapkan dapat membuka cakrawala insan akademika untuk mengkaji bagaimana konsep kurikulum muatan lokal berbasis pesantren? Bagaimana implementasinya? dan bagaimana



urgensinya bagi pembentukan karakter bangsa?

## LANDASAN TEORI

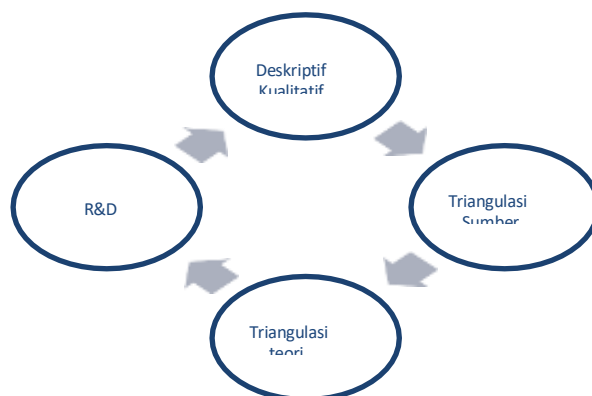
Mulyasa menyampaikan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Mulyasa, 2003) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. (Muslich, 2007)

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini kamu gunakan agar dapat menyajikan informasi secara mendalam terkait dengan pembentukan karakter bangsa melalui kurikulum muatan lokal. Studi pustaka menjadi metode khusus dalam upaya mengumpulkan data-data sekunder seperti jurnal, buku, website dan berbagai sumber pendukung lainnya. Selain deskriptif, penulis juga menggunakan metode tambahan yaitu berupa R&D (*Reseach and devlotment*) guna memberikan sajian data yang objektive. (Sugiyono)

Selain itu penulis juga menggunakan teknik triangulasi yang tersusun menjadi dua jenis yaitu triangulasi sumber, dan teori Maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan cara untuk mengali informasi kajian yang lebih mendalam, dengan tujuan agar dapat mengetahui informasi yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Diagram metode penelitian:



Gambar 1. Contoh Diagram

## HASIL

### 1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Sebelumnya membahas kurikulum muatan lokal, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian kurikulum. Sebagaimana diketahui, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum yang memiliki arti a running course or race course, especially a chariot maksud semua itu adalah to run atau berlari. (Mastuhu, 1994) Pada perkembangan selanjutnya istilah tersebut digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk



mencapai suatu gelar atau ijazah, atau sejumlah materi pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut pemahaman baru, kurikulum diartikan sebagai segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (instruksional, kurikuler dan institutional). Pengertian kurikulum menurut pandangan para ahli pendidikan modern adalah berupa pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah/sekolah/madrasah. Pengertian tersebut berarti memiliki cakupan luas sebagai seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga. Pengertian tersebut juga menggambarkan segala aktivitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan peserta didik dimasukkan ke dalam kurikulum. (Muhaimin, 2003)

Mengingat kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, maka masuknya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada. Artinya, ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional, tetap digunakan rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal.

## 2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh sekolah/madrasah dan daerah yang bersangkutan. (Nasution, 1990) Menurut Oemar Hamalik, (Kurikulum, 2007) fungsi kurikulum muatan lokal ialah sebagai berikut:

### A. Fungsi Penyesuaian.

Sekolah/madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah/madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah/madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

### B. Fungsi Integrasi.

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

### C. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Tujuan muatan lokal sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas, (Raharjo, 1983) yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Jadi, tujuan muatan lokal sifatnya memperkaya, memperluas tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum nasional, serta tidak boleh bertentangan



dengan tujuan pendidikan nasional.

### **3. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal**

#### **A. Sesuai Keadaan dan Kebutuhan Daerah**

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Riwayuat, misalnya kebutuhan untuk: (Riwayuat, 2007)

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- 3) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat).

B. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab dll), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. (Sarijo, 1980)

### **4. Struktur Kurikulum Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dicantumkan bahwa struktur kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah memberi alokasi waktu untuk muatan lokal itu dua jam pelajaran dalam satu minggu. (Soehendro, 2006)

Posisi muatan lokal dalam KTSP maupun dalam kurikulum tahun 2013 adalah sebagaimana dijelaskan dalam BSNP, meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Selain itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

#### **A. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Sekolah/madrasah memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan waktu untuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, maka alternatif yang sangat memadai untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah pengembangan sekolah/madrasah berbasis pesantren. Akan tetapi, mengenai basis pesantren yang akan dikembangkan tentu dapat beraneka ragam, mulai dari jenis pesantren yang berorientasi tradisional hingga jenis pesantren yang orientasi modern.

Strategi Pengembangan Sekolah/madrasah Berbasis Pesantren Menurut Imam Tolkhah, ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang sekolah/madrasah/sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial: Pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh pada sekolah/madrasah/sekolah. Pengembangan PAI di



sekolah/madrasah berbasis pesantren secara penuh dapat dilakukan dengan dua model:

**1. Pesantren mengembangkan sekolah/madrasah diniyah sekaligus sekolah.**

Bahkan pesantren mendirikan sekolah/sekolah/madrasah terkesan meningkat. Bagi sebagian pesantren, pendirian sekolah/madrasah tersebut ini diharapkan bahwa para santri tidak saja hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang setara dengan para siswa di sekolah memang diperuntukan para santri yang mondok di pesantren. Melalui cara lain (Sudrajat, 2008)

**2. Pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah/sekolah/madrasah.**

Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada sekolah/madrasah dengan pertama, di samping adanya fasilitas sekolah/madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. Kedua, diperlukan seorang kepala sekolah/madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. Ketiga, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri). (Suratno) Keempat, diperlukan seorang kepala sekolah/madrasah yang berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). Kelima, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan. (Tholkhah)

**a. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah/sekolah/madrasah**

Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berbasis pesantren secara parsial pada dasarnya menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan nonfisik) dalam sistem pendidikan sekolah/sekolah/sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa, sistem pendidikan sekolah/madrasah mengadopsi sebagian dari unsur atau kultur pesantren. Berikut ini contoh pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah/madrasah:

1. Pengembangan Pesantren Kilat
2. Boarding school.
3. Pengembangan Simbol Agama. (Depdikbud, 1996)

**b. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. (Usman, 2001) Kelima komponen tersebut di atas, menurut Akhmad Sudrajat (Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2010) memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu ruang lingkup kurikulum muatan lokal berbasis pesantren juga meliputi lima komponen tersebut, yaitu: Tujuan kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan tujuan satuan pendidikan (sekolah/madrasah bersangkutan), institusional, maupun instruksional. , apabila sekolah/madrasah yang dikembangkan berciri khas pesantren salaf, maka tujuannya juga berorientasi pada pesantren salaf. Begitu halnya jika sekolah/madrasah yang dikembangkan mengikuti pesantren modern, maka ciri khas muatan lokalnya bertujuan ke arah tersebut.

Materi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren bisa mengadopsi kurikulum pesantren salafiyah (tradisional) maupun kurikulum pesantren khalafiyah (modern). Penentuan dan pengambilan mata pelajarannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Strategi pembelajaran muatan lokal adalah sama halnya dengan kurikulum Nasional



dan Depag, namun lebih banyak berupa ceramah, praktek, menemukan/mengalami sendiri (inquiry), pembiasaan dan teladan (modelling)

### **Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren**

Ada dua pola pengembangan mata pelajaran muatan lokal dalam rangka menghadapi pelaksanaan KTSP. Pola tersebut adalah:

#### 1. Pengembangan Muatan Lokal Sesuai Kondisi Sekolah/madrasah

Langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Tim BMPS yaitu:

- a) Analisis mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah/sekolah/madrasah. Apakah masih layak dan relevan mata pelajaran muatan lokal diterapkan di sekolah/madrasah?
- b) Bila mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah/madrasah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah mata pelajaran muatan lokal tersebut ke dalam SK dan KD
- c) Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah/madrasah bisa menggunakan mata pelajaran sekolah/madrasah lain atau Dinas setempat.
- d) Pengembangan Muatan Lokal dalam KTSP  
Langkah-langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang dapat dilakukan sebagai berikut:
  - Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
  - Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
  - Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
  - Menentukan mata pelajaran muatan lokal
  - Mengembangkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan BSNP. (Soehendro, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

Pihak yang terlibat dalam pengembangan ialah pihak sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah, yang mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal Bila dirasa tidak mempunyai SDM dalam mengembangkan, sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah dapat bekerjasama dengan unsur-unsur Depdiknas seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi/lembaga di luar Depdiknas, misalnya pemerintah Daerah/Bapeda, Dinas Departemen lain terkait, dunia usaha/industri, dan tokoh masyarakat.

### **Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Bagi Pembentukan Karakter Bangsa**

Menurut Suratno, (Suratno, Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental) istilah pendidikan karakter mulai dicetuskan akhir abad ke-18 oleh seorang pakar pendidikan dari Jerman yakni Friedrich Foerster (1869-1966) yang menandai pendidikan karakter dengan 4 ciri yakni; (1) anak didik menghormati nilai dan normatif yang ada, (2) membangun rasa percaya diri sehingga anak didik tidak takut suasana baru, (3) adanya otonomi diri dimana anak didik menghayati dan mengamalkan aturan sampai kemudian terinternalisasi dalam dirinya, dan (4) keteguhan anak dalam mewujudkan apa yang dianggap baik dan penghormatan pada komitmen yang dipilihnya.



Dalam konteks Indonesia, Presiden pertama Soekarno merumuskan UU No. 4/1950 bahwa pendidikan harus sesuai dengan tujuan negara dan perlunya nation and character building karena masyarakat Indonesia mengalami kerusakan mental yang parah akibat penjajahan. Tahun 1965 Soekarno memutuskan Pancasila sebagai dasar Sistem Pendidikan Nasional dan menjadi pelajaran wajib dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Keputusan ini lalu dipertegas Presiden Soeharto di tahun 1967.

Tahun 1976 Pelajaran pancasila di ganti menjadi PMP (Pendidikan Moral Pancasila) dan tahun 1979 Presiden Soeharto menjadikan P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) sebagai program nasional. Tahun 1994 PMP diganti menjadi PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Tahun 2001, di tengah tuntutan reformasi untuk mereformasi Pancasila versi Orde Baru, PPKN di ganti hanya PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Di dunia Pendidikan sejak reformasi Pancasila justru terkesan di pinggirkan. Persepsi peserta didik terhadap pelajaran Pancasila dari SD sampai perguruan tinggi juga sangat tidak menggembarakan.

Sejak terpilih beberapa bulan lalu Jokowi-JK sudah menegaskan perlunya revolusi mental. Di bidang pendidikan, hal ini sinkron dengan Pendidikan Karakter yang belum lama digodok kemendikbud terkait pelaksanaan kurikulum 2013 (K- 2013). K-2013 yang relatif pelaksanaannya kacau balau, tapi secara konseptual mengandung penekanan pada aspek tidak hanya kognitif, tapi juga afektif, motorik dan social-skill sehingga bila dilaksanakan dengan baik dan benar bisa mendorong pembentukan karakter di sekolah.

Pusat Kurikulum Kemendikbud telah menyusun strategi pendidikan karakter ini, yang melalui empat hal yakni pembelajaran (teaching), keteladanan (modelling), penguatan (reinforcing) dan pembiasaan (habituating). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diambil dari empat sumber utama yakni: agama, budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan.

Kemendikbud juga telah menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja-keras, mandiri, demokratis, ingin-tahu, semangat-kebangsaan, cinta-tanah-air, menghargai-prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta-damai, gemar-membaca, peduli-lingkungan, peduli- sosial, dan tanggung-jawab.

Di level sekolah guru akan menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter karena mereka yang langsung berinteraksi dengan anak didik. Guru sesuai asal katanya di gugu (dipercaya) dan di tiru (menjadi tauladan) memegang peranan penting. Sayangnya profil guru baik dari profesionalitas, kompetensi, kesejahteraan dan pemerataan guru antara kota dan desa masih belum baik.

Melalui pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren diharapkan mampu menjadi solusi di tengah kegelisahan dari berbagai kalangan. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana dikembangkan sejak awal abad ke-20, dari pesantren kemudian madrasah dan sekolah, hingga saat ini nampaknya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendidikan sekolah/madrasah yang masih sedikit materi keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter ke-Islam-an ini perlu dikembangkan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah formal.

KH. Miscbach, tokoh dari kalangan ulama, mengatakan dalam Mubes al-Ittihad al-Ma'ahid Islamiyah pada tanggal 2-3 Agustus 1969 bahwa pesantren merupakan kubu pertahanan mental masa-masa kolonial Belanda. Artinya, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje





yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu dominan dipengaruhi pesantren. Tentu, ini dikarenakan tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat, dalam hal ini Belanda sebagai penjajah.

Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, zuama', bahkan politikus, bahkan sampai saat ini pun dapat dibuktikan. Banyak tokoh-tokoh nasional sekarang pernah mengenyam pendidikan pesantren secara baik. K.H. Hasan Basri, tokoh dan ulama nasional mengatakan bahwa beberapa titik keberhasilan pesantren, antara lain:

1. Berhasil menanamkan iman yang kokoh dalam jiwa para santri sehingga mereka memiliki daya dan semangat juang yang tinggi untuk Islam.
2. Bersikap tegas menentang kekafiran dan kebatilan secara konsekuen dan menyatukan diri dengan golongan pergerakan yang mempunyai pandangan yang sama.
3. Mampu membentuk kecerdasan (intelektualitas) dan kesholehan (moralitas) pada diri para santri, menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan, dan membina diri untuk memiliki akhlak terpuji.
4. Mampu membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab berdasarkan ajaran Islam (masyarakat santri) sehingga menjadi kekuatan sosial dengan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat bangsa Indonesia.
5. Menjadikan dirinya bagaikan benteng terakhir pertahanan terakhir umat Islam dari serangan Kebudayaan Barat yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda. Dengan kata lain, pesantren berhasil menyelamatkan kebudayaan Islam di Indonesia.
6. Pesantren dan masyarakat santrinya adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak mengenal kompromi atau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda.
7. Dalam menghadapi arus perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang melanda bangsa Indonesia, ternyata masih tetap menunjukkan vitalitasnya untuk tetap berperan sebagai salah satu kekuatan sosial yang penting bagi peradaban Islam di Indonesia, baik masa kini maupun masa mendatang. Pesantren juga ternyata tidak tergilas oleh arus perkembangan lembaga-lembaga pendidikan modern yang berkiblat ke Barat.

Penjelasan-penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pesantren, dulu ataupun sekarang, merupakan lembaga yang berhasil membentuk karakter-karakter pribadi muslim (santri) dan memiliki peranan besar dalam membina ummat dan bangsa hingga ke pelosok pedesaan.

## KESIMPULAN

Dari teori mulyasa mengenai kurikulum, menjadikan sebuah inspirasi yang menarik bagi penulis dalam mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan kurikulum muatan lokal, terlebih khusus penulis dapat memberikan sajian yang menarik sebab korelasi antara kurikulum pendidikan formal dan pesantren dijadikan sebuah ramuan yang kongkrit, sehingga mampu mengawinkan antara dua sistem yang tadi nya dianggap bertolak belakang. Kini menjadi sebuah inovasi pembaharuan bagi lembaga pendidikan.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah, selesai sudah penulis menyajikan hasil penelitian ini kami ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar ponpes Darul Amanah Bedono yang telah mendukung penelitian ini, semoga dengan adanya penelitian ini, mampu menjadikan inspirasi positif terlebih khusus lembaga pendidikan pesantren agar senantiasa memberikan pelayanan yang bermutu sehingga peserta didik mampu menguasai ilmu dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Badruzaman, J. (2007, Desember 06). *KTSP dan Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Diambil kembali dari <http://lenterapena.wordpress.com>.
- [3] Darmu'in. (1998). *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Sekolah/madrasah, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, "PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- [4] Depdikbud, T. P. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka Tim.Penyusun Kamus PPPB, 1996.
- [5] Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, untuk Sekolah Menengah Pertama/Sekolah/madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- [6] Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- [7] Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- [8] Hamalik, O. (n.d.). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Johan. (n.d.). *Masyarakat Jawa Menurut Dr.Geertz*. Retrieved from <http://johanajojo.blogspot.co.id/2012/04/varian-masyarkat-jawa-menurut-dr.html>.
- [10] Karel A. (1986). *Steenbrink, Pesantren, Sekolah/madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- [11] Kurikulum, P. (2007). *Depdiknas, Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB ± SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- [12] Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- [13] Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- [14] Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- [15] Muslich, M. (2007). *KTSP; Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*, Jakarta: Bina Aksara.
- [16] Nasution, S. (1990). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- [17] Raharjo, D. (. (1983). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, Ekonomi dan



- Sosial.
- [18] Riwayuat. (2007). *Pengembangan Muatan Lokal*. Retrieved from <http://islam-intelek-pendidikan.blogspot.com/2007/11/pengembangan-muatan-lokal.html>.
- [19] Sarijo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- [20] Soehendro, B. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- [21] Sudrajat. (2008, Januari 22). *Komponen-komponen kurikulum*. Retrieved from <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>
- [22] Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian*.
- [23] Suratno. (n.d.). *Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental*. Retrieved April Rabu, 2001, from <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,55601-lang,id-c,kolom-t,Pendidikan+Karakter+dan+Revolusi+Mental-.phpx>.
- [24] Tholkhah, I. (n.d.). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*. Jakarta: Kasubdit Kelembangan dan Kerjasama Ditpatris, Depag RI.
- [25] Usman, M. U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakrya.
- [26] Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2010, Februari 1). *Peran pesantren dalam pendidikan karakter bangsa*. Retrieved from <http://iprafuns.blogspot.co.id/2010/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan.html>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN